

GAMBARAN RESILIENSI TERHADAP PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Pia Xtepia Hutaauruk¹, Nancy Naomi Aritonang²
[pia.xtepia@student.uhn.ac.id¹](mailto:pia.xtepia@student.uhn.ac.id)
Universitas HKBP Nommensen

Abstract

Domestic Violence (KDRT) is a serious and increasingly prevalent issue in Indonesia, inflicting profound physical and emotional impacts on women. Despite facing highly stressful situations, some female victims of domestic violence are able to survive, adapt, and continue their lives through a process of adaptation known as resilience. Therefore, this study aims to explore in depth the resilience profile of women experiencing Domestic Violence. This study employs a qualitative approach with a phenomenological method. The research subjects consisted of two female victims of domestic violence selected using the criterion sampling technique, supported by two supporting informants. Data collection was conducted through a triangulation technique involving in-depth semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation. The obtained data were then analyzed using the Miles and Huberman analysis model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that both subjects were able to develop resilience through five aspects: personal competence, trust in one's instincts and tolerance of negative affect, positive acceptance of change and secure relationships, control, and spiritual influences. The most dominant aspects shaping their resilience were personal competence, where the presence of children served as the primary motivation to endure, and spiritual influences through prayer and surrender to God as the ultimate source of strength. In conclusion, female victims of domestic violence are able to recover, adapt, and maintain their life functioning through self-belief, adaptive coping strategies, and strong spirituality; thus, it is recommended for victims to strive to build economic independence and not hesitate to seek professional support.

Keywords: Resilience, Domestic Violence, Women, Phenomenology, Spirituality.

Abstrak

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menjadi masalah serius yang terus meningkat di Indonesia dan memberikan dampak fisik maupun emosional yang mendalam bagi perempuan. Meskipun berada dalam situasi penuh tekanan, sebagian perempuan korban KDRT mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan melanjutkan kehidupan melalui proses adaptasi yang disebut resiliensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam gambaran resiliensi pada perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari dua perempuan korban KDRT yang dipilih menggunakan teknik criterion sampling, dan didukung oleh dua orang informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang meliputi wawancara semi-terstruktur secara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mampu mengembangkan resiliensi melalui lima aspek, yaitu kemampuan pribadi (personal competence), kepercayaan pada insting dan toleransi emosi negatif (trust in one's instincts and tolerance of negative affect), penerimaan positif terhadap perubahan (positive acceptance of change and secure relationships), pengendalian diri (control), serta pengaruh spiritualitas (spiritual influences). Aspek yang paling dominan dalam membentuk ketangguhan subjek adalah kompetensi pribadi, di mana kehadiran anak menjadi motivasi utama untuk bertahan, serta pengaruh spiritualitas melalui doa dan kepasrahan kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan.

tertinggi. Kesimpulannya, perempuan korban KDRT mampu bangkit, beradaptasi, dan mempertahankan keberfungsian hidupnya melalui keyakinan diri, strategi coping yang adaptif, dan spiritualitas yang kuat, sehingga disarankan bagi korban untuk berupaya membangun kemandirian ekonomi serta tidak ragu mencari dukungan profesional.

Kata Kunci: Resiliensi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Perempuan, Fenomenologi, Spiritualitas

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase kehidupan yang memiliki makna penting bagi banyak individu, termasuk perempuan. Banyak perempuan menganggap pernikahan sebagai bagian penting dalam kehidupan, terutama sebagai upaya membangun rumah tangga yang diharapkan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Pandangan ini dapat dijelaskan melalui teori Hierarchy of Needs yang dikemukakan oleh Maslow (1943) dimana manusia memiliki lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan ego, dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri. Dalam pernikahan, dua individu diharapkan dapat saling berbagi kasih sayang, menghargai satu sama lain, serta membangun kehidupan bersama (KBBI, 2001). Hal ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2015) menyatakan bahwa perempuan pada umumnya mengharapkan suatu pernikahan adalah salah satu jalan dalam pertemuan pasangan yang setia, mencintai, menjaga, menjadi sumber perlindungan, persahabatan, dan keamanan emosional, serta menjadi dasar membangun keluarga yang harmonis dan bermakna.

Meskipun demikian, kehidupan setelah menikah tidak selalu berjalan sesuai dengan mulus karena dalam praktiknya pernikahan sering dihadapkan pada berbagai tekanan dan konflik dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu sumber tekanan dalam pernikahan dapat berasal dari pola komunikasi yang kurang baik, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antar pasangan. Lebih lanjut, tekanan dan konflik dalam rumah tangga yang tidak dapat diatasi dengan baik dapat menyebabkan kondisi yang merujuk kepada Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terutama dalam perempuan. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2019) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan kekerasan berbasis gender yang terjadi di ranah personal.

Saat ini, kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menjadi masalah serius di Indonesia. Catatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada tahun 2024, menyatakan bahwa terdapat 28.789 kasus kekerasan. Dari keseluruhan kasus tersebut terdapat 24.973 kasus terhadap perempuan, sedangkan terhadap laki-laki terdapat 3.816 kasus. Secara spesifik, terdapat 19.045 kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilaporkan sepanjang tahun 2024 (Abdurohman, 2024). Hal ini sejalan oleh penelitian Meyrina et al., (2025) menegaskan bahwa perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling rentan dan paling sering menjadi korban langsung Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Meningkatnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya koordinasi dan kolaborasi antar lembaga penegak hukum dalam menangani kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), mulai ketidaksetaraan gender yang terus berlangsung, lemahnya kesadaran masyarakat tentang hak dan kesetaraan gender, hingga budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat (Dewi, 2024). Sebagai akibatnya, kasus tindak kekerasan merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak sangat luas, misalnya cacat, trauma, stress, timbul konflik bahkan pembunuhan (Santoso, 2019). Individu yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menghadapi berbagai dampak, terutama dampak emosional berupa ketakutan untuk mengemukakan pendapat, rasa tidak berdaya, kehilangan kepercayaan diri, tekanan psikologis, serta intimidasi akibat amarah dan tuduhan dari pasangan.

Pada setiap kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), setiap korban memiliki dampak-dampak yang berbeda. Namun, sebagian korban menunjukkan kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi, serta melanjutkan kehidupan meskipun berada dalam situasi penuh tekanan, yang dikenal sebagai resiliensi. Menurut American Psychological Association (APA), resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stres (Southwick et al., 2014). Resiliensi perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kondisi ini didukung oleh temuan yang sejalan dengan penelitian kualitatif oleh Ramadhani & Hayati (2023) menunjukkan bahwa istri yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) selama pandemi mengembangkan resiliensi melalui dukungan sosial, regulasi emosi, dan keyakinan spiritual sebagai pondasi kekuatan diri. Selain itu, penelitian oleh Ramli et al., (2023), juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial dan religiusitas berkontribusi besar pada ketahanan psikologis perempuan korban kekerasan. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana Gambaran Resiliensi Terhadap Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

METODE

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode Fenomenologi (phenomenology). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2013). Lebih lanjut, penelitian fenomenologi merupakan sebuah studi yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna dari pengalaman-pengalaman penting yang dialami seseorang terkait suatu peristiwa, dimana penelitian ini berfokus pada individu yang telah mengalami suatu fenomena khusus yang tidak dialami oleh orang lain (Herdiansyah, 2010). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka peneliti menilai bahwa pendekatan kualitatif fenomenologi dianggap sebagai pilihan yang paling tepat digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi terhadap perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Maka unit analisis dari penelitian ini adalah Resiliensi Terhadap Perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Adapun yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini ialah perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Dalam penelitian ini, jumlah informan atau subjek yang direncanakan adalah dua orang perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Sementara itu, informan pendukung adalah individu yang dianggap mengetahui keadaan korban, baik dari lingkungan keluarga, tetangga, teman, maupun pihak lain yang memiliki informasi relevan. Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan dalam menggunakan criterion sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap penting untuk menjawab fokus penelitian (Patton, 2002).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kebebasan bagi subjek untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih luas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Observasi Non-Partisipatif, dimana peneliti hadir sebagai pengamat luar tanpa ikut serta dalam aktivitas yang sedang berlangsung, sehingga tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan Observasi Tidak Terstruktur, dimana peneliti mengamati tanpa pedoman khusus,

sehingga peneliti dapat secara bebas mencatat berbagai perilaku, ekspresi, dan situasi yang dianggap penting dan relevan selama proses wawancara berlangsung. Sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (1992). Sejalan dengan hal tersebut Miles et al., (2014) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif mencakup tiga proses utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan subjek penelitian mengacu pada kriteria yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini melibatkan dua orang subjek utama, yaitu perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), serta dua orang informan pendukung yang dianggap mengetahui kondisi dan kehidupan subjek. Subjek utama I dalam penelitian ini berinisial V dan berusia 46 tahun. Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Medan. Subjek telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 18 tahun sejak tahun 2008 dan memiliki empat orang anak. Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suaminya sejak awal anak pertama sudah lahir. Subjek utama II dalam penelitian ini berinisial C dan berusia 38 tahun. Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga yang sebelumnya berjualan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan saat ini bekerja sebagai caregiver. Subjek telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 12 tahun sejak tahun 2013 dan memiliki tiga orang anak. Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengalami KDRT yang dilakukan oleh suaminya sejak masa pacaran hingga berlanjut setelah menikah. Sementara itu, informan pendukung adalah individu yang dianggap mengetahui keadaan korban, baik dari lingkungan keluarga, tetangga, teman, maupun pihak lain yang memiliki informasi relevan. Informan pendukung I dalam penelitian ini berinisial S.E.S berusia 30 tahun dan memiliki status hubungan sebagai anggota keluarga dari subjek utama I. Informan pendukung II dalam penelitian ini berinisial F.A berusia 30 tahun dan memiliki status hubungan sebagai tetangga dekat sekaligus kerabat jauh dari subjek kedua (C). Keseluruhan identitas subjek dan informan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek dan Informan Penelitian

Status	Nama / Inisial	Usia	Pekerjaan	Keterangan / Hubungan
Subjek Utama I	V	46 tahun	Guru	Usia pernikahan ± 18 tahun, memiliki 4 anak.
Subjek Utama II	C	38 tahun	Caregiver	Usia pernikahan ± 12 tahun, memiliki 3 anak.
Informan Pendukung I	S. E. S	30 tahun	-	Keluarga dari subjek utama I.
Informan Pendukung II	F / F. A	30 tahun	-	

Gambaran Resiliensi Subjek Penelitian

Kemampuan Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek utama I (E) dan Informan pendukung I (S. E. S), ditemukan bahwa subjek memiliki kemampuan pribadi yang cukup kuat dalam menghadapi berbagai tekanan hidup, khususnya dalam konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialaminya. Pada Subjek I, anak-anak menjadi alasan utama yang membuatnya tetap bertahan dalam situasi yang sulit. Kehadiran anak-anak memberikan motivasi bagi subjek untuk terus melanjutkan kehidupan dan tidak menyerah terhadap keadaan yang dihadapinya. Selain itu, subjek juga memiliki prinsip bahwa pernikahan merupakan komitmen yang harus dipertahankan sehingga berbagai masalah yang muncul tidak

membuatnya langsung memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut. Hal ini tergambar dengan jelas melalui kutipan berikut:

"Saya punya prinsip bahwa menikah itu sekali seumur hidup. Jadi walaupun banyak masalah, saya tetap berusaha bertahan. Selain itu saya juga berpikir tentang anak-anak, bahwa mereka tetap butuh sosok bapak." (W1/S1/008).

Prinsip dan tanggung jawab yang dimiliki subjek kemudian berkembang menjadi tekad untuk terus menjalankan perannya sebagai ibu. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan ekonomi dan emosional akibat kondisi rumah tangga yang dialaminya, subjek tetap berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya serta memastikan pendidikan mereka tetap berjalan. Pernyataan subjek tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan pendukung yang melihat secara langsung bagaimana subjek bertahan dalam situasi rumah tangganya. Informan pendukung menyatakan bahwa subjek adalah seorang pekerja keras yang membiayai keluarganya saat suaminya bangkrut. Seiring berjalannya waktu, berbagai pengalaman tersebut membentuk ketangguhan dalam diri subjek. Subjek merasa bahwa setiap permasalahan yang pernah dihadapi menjadi proses pembelajaran yang membuat dirinya lebih kuat dibandingkan sebelumnya.

Dinamika yang sejalan juga ditemukan pada Subjek II. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Subjek II (C) dan Informan Pendukung II (F.A), ditemukan bahwa subjek memiliki aspek personal competence (kemampuan pribadi) yang terlihat dari kemampuannya mempertahankan komitmen hidup, menjalankan tanggung jawab sebagai ibu, serta tetap berupaya mencari solusi meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam rumah tangganya. Sejak awal, subjek memiliki keyakinan bahwa pernikahan merupakan keputusan yang harus dipertanggungjawabkan. Bagi subjek, pernikahan bukanlah sesuatu yang dapat diakhiri ketika menghadapi masalah, melainkan komitmen yang harus dijalani hingga akhir.

Dalam berbagai situasi sulit yang dialaminya, subjek tidak hanya mempertimbangkan dirinya sendiri, tetapi juga memikirkan kebutuhan anak terhadap kehadiran kedua orang tua. Anak menjadi alasan utama yang membuat subjek terus bertahan ketika muncul keinginan untuk menyerah atau menjauh dari suaminya. Kemampuan bertahan tersebut kemudian terlihat dari cara subjek menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Ketika menghadapi kesulitan ekonomi dan kurangnya dukungan dari suami, subjek tidak hanya menunggu keadaan berubah, tetapi subjek berinisiatif mencari cara dengan mencari pekerjaan untuk menyelesaikan masalah dan memperoleh penghasilan sendiri agar tidak bergantung dengan suami. Hal tersebut ditegaskan oleh subjek melalui pernyataannya:

"Gak mau berpangku tangan lagi sih kak ya istilahnya cari uang sendiri. Jadi, kalau misalnya si bapak gak ngasih uang ya saya punya uang sendiri." (W2/S2/014).

Seiring berjalannya waktu, pengalaman yang terjadi membuat subjek semakin percaya pada kemampuannya sendiri untuk menghadapi kesulitan yang muncul kedepannya. Berbagai tekanan yang dialaminya tidak membuat subjek kehilangan harapan, melainkan memperkuat keyakinannya bahwa ia mampu menjalani peran sebagai istri, ibu, dan individu yang mandiri.

Kepercayaan pada Insting Diri dan Toleransi terhadap Emosi Negatif

Aspek *trust in one's instincts and tolerance of negative affect* menggambarkan kemampuan individu dalam mengelola emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, takut, dan stres ketika menghadapi tekanan hidup. Pada Subjek I, ketangguhan yang telah terbentuk dalam diri subjek tidak serta-merta membuat dirinya terbebas dari tekanan psikologis akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami. Meskipun memiliki alasan yang kuat untuk mempertahankan rumah tangganya, subjek tetap menghadapi berbagai emosi negatif seperti kekecewaan, kemarahan, perasaan tidak dihargai, hingga keinginan untuk menyerah. Namun, pengalaman-pengalaman tersebut justru menjadi proses pembelajaran yang membantu subjek memahami situasi yang dihadapi dan mengembangkan cara yang lebih baik dalam

merespons tekanan.

Kemampuan subjek untuk menahan dorongan emosional tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang dialaminya tidak hanya menimbulkan penderitaan, tetapi juga mengajarkannya untuk berpikir lebih hati-hati sebelum bertindak. Subjek bahkan mampu mengenali tanda-tanda ketika suaminya sedang berada dalam kondisi yang berpotensi memicu konflik. Jika sebelumnya subjek lebih sering melawan, menangis, dan mengalami tekanan emosional yang berat, seiring berjalannya waktu subjek mulai memilih untuk mengendalikan diri dan tidak lagi memberikan respons yang berlebihan terhadap perlakuan suami. Sikap diam yang ditunjukkan subjek bukan berarti dirinya lemah atau tidak memiliki kemampuan untuk membela diri, melainkan sebagai bentuk pengendalian diri agar konflik tidak semakin membesar. Subjek mulai menyadari bahwa melawan dengan emosi tidak akan memberikan penyelesaian terhadap masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Hal ini tercermin dari pernyataan subjek:

"Iya saya diam aja. Gak pernah saya melawan paling ya saya berbicara dalam hati seperti tadi. Cuma ya bukan yang memendam juga hanya kayak yaudahlah." (W2/S1/027).

Dinamika serupa juga ditemukan pada Subjek II. Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan Subjek II (C) dan Informan Pendukung II (F.A), ditemukan bahwa subjek memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola emosi negatif serta menaruh kepercayaan penuh pada instingnya saat menghadapi tekanan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Pengalaman menghadapi berbagai pertengkaran dan kekerasan membuat subjek secara perlahan belajar mengenali karakter, kebiasaan, serta pola perilaku suaminya. Meskipun merasakan sakit hati dan kekecewaan, subjek tetap berusaha memahami kondisi yang dihadapinya.

Dari pengalaman yang terus terjadi, subjek belajar bahwa menjawab atau melawan ketika suami sedang marah justru sering memperburuk keadaan dan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan fisik. Oleh karena itu, subjek mulai mencari cara tersendiri untuk menghadapi konflik, yaitu dengan mengendalikan respons emosinya dan memilih untuk diam. Selain belajar mengendalikan emosinya sendiri, subjek juga menjadi semakin peka terhadap tanda-tanda perubahan suasana hati suami. Pengalaman yang berulang membuat subjek mampu mengenali kapan suami sedang berada dalam kondisi yang rentan memicu konflik dan kapan suami sedang dalam keadaan yang lebih tenang. Hal ini ditegaskan oleh subjek melalui kutipan berikut:

"Apalagi saya sering mengobservasi jugakan, saya lihat dulu ini gimana gimana terus saya ikuti naluri saya buat ambil keputusan tersebut." (W2/S2/064).

Kemampuan mengenali pola perilaku tersebut menunjukkan berkembangnya trust in one's instincts dalam diri subjek. Pada akhirnya, pengalaman yang berulang membuat subjek semakin percaya pada pengamatan dan penilaiannya sendiri ketika menghadapi situasi sulit.

Penerimaan Positif terhadap Perubahan dan Hubungan yang Memberi Rasa Aman

Aspek positive acceptance of change and secure relationships menggambarkan kemampuan individu untuk menerima perubahan yang terjadi dalam hidupnya serta menyesuaikan diri terhadap situasi yang sulit. Pada Subjek I, aspek ini terlihat dari kemampuan subjek menerima kondisi rumah tangganya, menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam kehidupannya, serta adanya hubungan yang memberikan dukungan emosional kepada subjek. Setelah melalui berbagai pengalaman yang menyakitkan, subjek tidak lagi berfokus pada harapan bahwa kehidupannya akan berjalan sesuai dengan keinginannya, melainkan mulai belajar menerima kenyataan yang dihadapi serta menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Subjek menyadari bahwa kemampuannya untuk bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa dirinya telah belajar menerima kondisi yang dihadapi. Selain menerima keadaan saat ini, subjek juga tetap memiliki harapan positif terhadap masa depan. Hal ini dipertegas oleh pernyataan subjek:

"Yang pasti semua kita punya masa waktunya itu. Adanya waktunya kita pasti

berubah, itu pasti. Saya percaya adanya waktunya nanti untuk perubahan segala sesuatunya.” (W2/S1/031).

Dalam proses menerima dan menyesuaikan diri tersebut, subjek tidak sepenuhnya berjalan sendiri. Kehadiran orang-orang terdekat menjadi sumber dukungan yang membantu subjek melewati berbagai masa sulit. Selain keluarga, subjek juga memperoleh dukungan dari teman-teman yang menjadi tempat berbagi cerita dan belajar mengenai kehidupan keluarga yang lebih positif.

Sementara itu, pada Subjek II, setelah mampu memahami situasi yang dihadapinya dan mengendalikan respons emosional terhadap berbagai konflik rumah tangga, proses resiliensi pada subjek berkembang menjadi kemampuan menerima perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Pengalaman menghadapi berbagai permasalahan membuat subjek tidak lagi berfokus pada kondisi yang ideal, melainkan belajar menerima kenyataan yang ada dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi tersebut. Jika sebelumnya subjek berusaha mengontrol atau menuntut perubahan dari suami, seiring berjalannya waktu ia mulai belajar untuk memberikan ruang dan menerima bahwa setiap individu memiliki prosesnya masing-masing. Subjek menyatakan:

"Dari situ saya berubah, saya jadi lebih membiarkan. Saya berpikir, ya sudah kasih lepas terserah mau ngapain gitu.” (W1/S2/017).

Selain hubungan dengan suami, keberadaan hubungan yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam proses resiliensi subjek. Pada masa-masa sulit setelah menikah, subjek memperoleh bantuan dari keluarga besar yang tetap memberikan dukungan ketika dirinya dan suami menghadapi kesulitan ekonomi. Pada akhirnya, pengalaman menghadapi berbagai kesulitan membuat subjek merasa menjadi pribadi yang lebih matang, lebih mampu mengambil keputusan, dan lebih menghargai dirinya sendiri dibandingkan sebelumnya, yang terlihat secara nyata melalui ungkapan:

"Ya itu tadi makin lebih dewasa, makin lebih aware ke diri sendiri. Awal-awal saya merasa gagal sebagai istri tapi seiring berjalannya waktu saya lebih menghargai diri saya.” (W2/S2/074).

Pengendalian Diri

Aspek control menggambarkan kemampuan individu untuk tetap memiliki kendali terhadap kehidupannya walaupun sedang berada dalam situasi yang sulit. Melalui proses penerimaan terhadap berbagai pengalaman yang dialaminya, subjek secara perlahan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri ketika menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek utama I dan informan pendukung I, diperoleh gambaran bahwa aspek control pada subjek I terlihat dari kemampuan mengendalikan diri tersebut terlihat dari cara subjek mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi sebelum mengambil tindakan.

Meskipun mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga, subjek memilih untuk tidak menceritakan permasalahan yang dialaminya kepada keluarga besar. Keputusan tersebut diambil karena subjek menilai bahwa tindakan tersebut justru berpotensi memperburuk keadaan dan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan setelah konflik diketahui oleh suaminya. Hal ini ditegaskan melalui pernyataannya:

"Alasan saya tidak bercerita karena saya tahu, kalau saya cerita, pasti akan sampai ke dia. Dan kalau dia tahu, dampaknya justru kembali ke saya. Setelah pulang dari pertemuan keluarga, saya bisa dipukul lagi.” (W1/S1/002).

Selain mengendalikan perilaku, subjek juga berusaha mengelola emosi yang dirasakan melalui berbagai aktivitas yang dianggap mampu menjadi sarana penyaluran perasaan. Jika sebelumnya subjek cenderung terlibat dalam pertengkaran, kini subjek lebih memilih untuk menjauh dari situasi tersebut dan mengalihkan fokusnya pada hal-hal yang lain.

Di sisi lain, berdasarkan hasil analisis wawancara dengan Subjek II (C) dan Informan Pendukung II (F.A), ditemukan bahwa subjek memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengendalikan diri maupun lingkungan sekitarnya (control) di tengah situasi rumah tangga yang penuh tekanan. Setelah mampu menerima berbagai perubahan dalam kehidupannya, proses resiliensi subjek berkembang pada kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri dan menentukan bagaimana ia akan merespons berbagai situasi yang dihadapi. Meskipun subjek tidak dapat sepenuhnya mengendalikan perilaku suami maupun keadaan yang terjadi dalam rumah tangganya, subjek berusaha mengambil kendali atas pikiran, emosi, dan tindakannya sendiri. Pada awalnya, subjek cenderung menahan segala perlakuan yang diterimanya. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek mulai menyadari bahwa dirinya juga perlu melindungi diri ketika menghadapi kekerasan yang berulang. Oleh karena itu, subjek tidak lagi hanya bertahan secara pasif, tetapi mulai mengambil tindakan yang dianggap perlu untuk menjaga keselamatan dirinya. Subjek menyatakan:

"Saya melakukan kekerasan buat perlawanan aja untuk melindungi diri saya. Selama saya diamin makin menjadi nah lama-lama saya ngerasa kok gini makanya saya bentengi diri buat lindungi diri saya dengan lawan dia juga." (W1/S2/008).

Kemampuan mengendalikan situasi juga terlihat dari cara subjek mengantisipasi kemungkinan munculnya konflik dalam keluarga. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, subjek belajar mengenali kondisi-kondisi yang dapat memicu kemarahan suami dan berusaha mengurangi risiko terjadinya pertengkaran. Ketika menghadapi masalah, subjek memilih menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau membicarakan masalah yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak hanya berusaha mengendalikan dirinya sendiri, tetapi juga berupaya menciptakan situasi yang lebih aman bagi anggota keluarganya, serta mengambil waktu untuk sendiri untuk menghibur dan menenangkan dirinya saat sedang berada dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Pengaruh Spiritualitas

Aspek spiritual influences menggambarkan peran keyakinan individu terhadap Tuhan dalam memberikan kekuatan, makna, serta ketahanan dalam menghadapi tekanan hidup. Pada Subjek I, setelah melalui berbagai pengalaman yang menyakitkan, subjek menemukan bahwa sumber kekuatan terbesar yang membantunya melewati setiap kesulitan bukan berasal dari keadaan di sekitarnya, melainkan dari hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan. Bagi subjek, spiritualitas bukan hanya menjadi pelengkap dalam menghadapi masalah, tetapi merupakan sumber kekuatan utama yang menopang dirinya selama menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh tekanan. Subjek secara tegas menyatakan bahwa kekuatan terbesar yang membuatnya mampu bertahan berasal dari doa dan keyakinannya kepada Tuhan. Hal ini tergambar dari ungkapan subjek:

"Nah jadi yang membuat kuat itu tetap adalah spiritual. Itu doa sebenarnya. Itu yang paling besar dan paling 99% mempengaruhi sebenarnya kekuatannya." (W1/S1/017).

Melalui doa, subjek merasa memperoleh ketenangan yang tidak didapatkan ketika melawan atau membalas perlakuan yang diterimanya. Seiring berjalannya waktu, spiritualitas tidak hanya membantu subjek menghadapi kesedihan, tetapi juga mengubah cara pandangya terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya. Jika sebelumnya subjek berfokus pada penderitaan yang dirasakan, kini subjek mulai memandang setiap pengalaman sebagai bagian dari rencana Tuhan yang memiliki makna bagi kehidupannya.

Dinamika yang sama mendalamnya juga terjadi pada Subjek II. Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan Subjek II (C) dan Informan Pendukung II (F.A), ditemukan bahwa aspek spiritual influences (pengaruh spiritualitas) bukan sekadar rutinitas agama bagi subjek, melainkan berfungsi sebagai pilar utama dan sumber kekuatan tertinggi dalam resiliensinya. Di tengah situasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang diwarnai oleh ketidakberdayaan,

subjek menjadikan keyakinan kepada Tuhan sebagai jangkar untuk bertahan hidup. Dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menyesak dada, subjek secara konsisten mengandalkan doa sebagai strategi koping (coping mechanism) utama. Menariknya, bagi subjek, doa bukan hanya bentuk ritual ibadah, tetapi menjadi satu-satunya ruang aman secara psikologis untuk melepaskan segala beban emosinya tanpa takut dihakimi. Subjek menegaskan hal tersebut:

"Ya doa tadi ya kak di dalam doa ku aku tuh nangis sambil bilang 'Tuhan Kau ngasih ini supaya aku lebih kuat ya gitu, Tuhan Kau bikin aku begini supaya aku jadi gini ya' gitu aja sih kak. Jadi, lebih menerima dan berserah sama Tuhan." (W2/S2/038).

Spiritualitas juga membentuk pola pikir (mindset) subjek menjadi sangat tangguh. Subjek menanamkan doktrin spiritual di dalam dirinya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang melebihi batas kemampuannya. Pengaruh spiritualitas yang paling luar biasa pada subjek adalah kemampuannya dalam memodifikasi cara pandangnya terhadap sang suami yang menjadi pelaku kekerasan. Spiritualitas mencegah subjek untuk membenci suaminya secara penuh. Sebaliknya, hal ini menumbuhkan harapan bahwa melalui campur tangan Tuhan, pasangannya pasti bisa berubah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek merupakan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam jangka waktu yang cukup panjang dengan bentuk kekerasan yang tidak jauh berbeda. Subjek I (E) berusia 46 tahun dan telah menjalani pernikahan selama kurang lebih 18 tahun. Sementara itu, Subjek II (C) berusia 38 tahun dengan usia pernikahan selama kurang lebih 13 tahun. Adapun berbagai bentuk kekerasan yang sering terjadi selama menjalani pernikahan terhadap kedua subjek, seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, dan pelantaran ekonomi. Namun, terdapat perbedaan pemicu terjadinya kekerasan pada kedua subjek. Pada Subjek I (E), tekanan terjadi akibat perselingkuhan suami saat anak pertama sudah lahir dan lepasnya tanggung jawab finansial selama belasan tahun pernikahan. Sementara pada Subjek II, kekerasan dipicu oleh temperamen suami yang tidak stabil akibat kecanduan narkoba dan judi, yang bahkan kekerasannya sudah muncul sejak masa pacaran. Kondisi tersebut awalnya membuat kedua subjek sering merasakan kesedihan, kekecewaan, stres, kelelahan secara emosional, bahkan salah satu subjek sempat mencari bantuan profesional untuk membantunya menghadapi tekanan yang dialami. Meskipun demikian, kedua subjek tetap mampu menjalankan perannya sebagai ibu, bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta mempertahankan keberlangsungan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan resiliensi yang berkembang dalam diri kedua subjek ketika menghadapi berbagai kesulitan yang dialami. Adapun masing-masing partisipan memiliki gambaran resiliensi yang berbeda namun dengan kondisi yang tidak jauh berbeda.

Pada aspek personal competence yang menggambarkan kemampuan individu untuk tetap bertahan, berusaha, dan meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai kesulitan yang terjadi dalam hidupnya, kedua subjek menunjukkan kemampuan pribadi yang cukup kuat. Meskipun mengalami berbagai bentuk tekanan dalam kehidupan rumah tangga, keduanya tetap berupaya menjalankan peran sebagai ibu dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya self-efficacy, yaitu keyakinan bahwa mereka masih mampu menghadapi kesulitan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu temuan yang menonjol adalah bahwa keberadaan anak menjadi sumber motivasi utama yang memperkuat kemampuan pribadi kedua subjek. Anak tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab, tetapi juga sebagai alasan utama untuk tetap bertahan ketika menghadapi situasi yang sangat berat. Hal ini menunjukkan bahwa peran sebagai ibu memberikan makna hidup (meaning in life) yang membantu mereka mempertahankan harapan dan tujuan hidup di tengah pengalaman traumatis. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Trigueiro et al., (2014), yang menjelaskan bahwa proses resiliensi pada perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sering kali berkembang ketika mereka menyadari bahwa keselamatan dan masa depan anak-anak turut terdampak oleh perilaku pelaku kekerasan. Meskipun memiliki sumber motivasi yang sama, bentuk personal competence yang ditunjukkan kedua subjek berkembang melalui jalur yang berbeda. Pada Subjek I, kemampuan pribadi tampak melalui kesediaannya mengambil hampir seluruh tanggung jawab keluarga ketika suami tidak menjalankan perannya secara optimal. Sementara itu, pada Subjek II, personal competence lebih banyak terlihat melalui kemandirian dan keberanian mengambil keputusan untuk bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramli et al., (2023), yang menyatakan bahwa kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, dan keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan faktor penting dalam membangun resiliensi. Selain itu, Miarsih et al., (2024), menjelaskan bahwa optimisme dan efikasi diri membantu perempuan korban kekerasan melihat kemungkinan masa depan yang lebih baik meskipun mengalami berbagai pengalaman traumatis.

Terkait aspek *trust in one's instincts and tolerance of negative affect*, kedua subjek menunjukkan kemampuan untuk menoleransi berbagai emosi negatif yang muncul akibat pengalaman Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Keduanya mengalami kemarahan, kekecewaan, kesedihan, ketakutan, dan kelelahan psikologis yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Namun demikian, kedua subjek tidak membiarkan emosi tersebut sepenuhnya mengendalikan perilaku mereka. Sebaliknya, mereka berusaha mengembangkan berbagai strategi coping stress agar tetap mampu menjalankan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk regulasi emosi yang tampak pada kedua subjek adalah kecenderungan untuk memilih diam ketika suami mulai menunjukkan kemarahan atau perilaku agresif. Sikap diam yang ditunjukkan bukan merupakan bentuk ketidakberdayaan, melainkan hasil dari proses belajar melalui pengalaman yang berulang. Meskipun memiliki pola regulasi emosi yang serupa, terdapat perbedaan dalam cara kedua subjek memaknai batas toleransi terhadap perlakuan suami. Pada Subjek I, toleransi terhadap emosi negatif lebih banyak diwujudkan melalui penerimaan dan kemampuan menahan diri. Sebaliknya, pada Subjek II, toleransi terhadap emosi negatif tidak berarti menerima seluruh perlakuan yang dialaminya. Ketika merasa keselamatan dirinya berada dalam risiko yang lebih besar, Subjek II menunjukkan keberanian untuk melakukan perlawanan sebagai bentuk perlindungan diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan Machisa et al., (2018), yang menjelaskan bahwa perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang resilien cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi emosi dan penggunaan strategi coping yang lebih efektif dalam menghadapi tekanan hidup.

Dalam aspek *positive acceptance of change and secure relationships*, kedua subjek menunjukkan proses positive acceptance yang berkembang secara bertahap. Penerimaan yang dimaksud bukan berarti membenarkan kekerasan yang terjadi, melainkan kemampuan untuk menghadapi kenyataan hidup secara lebih realistis sehingga mereka dapat tetap melanjutkan kehidupan sehari-hari tanpa terus-menerus terjebak dalam keterpurukan dan harapan yang tidak terpenuhi. Subjek II mengembangkan penerimaan dengan berusaha melihat sisi positif yang masih dimiliki suaminya. Sebaliknya, penerimaan pada Subjek I berkembang melalui proses melepaskan ekspektasi terhadap suami. Kedua bentuk penerimaan ini menunjukkan adanya upaya memberi makna terhadap pengalaman traumatis yang sejalan dengan studi lainnya yang menjelaskan bahwa individu dapat bertumbuh dari pengalaman traumatis melalui proses pemaknaan hidup (Dell'Oso et al., 2022). Selanjutnya, aspek *control* pada kedua subjek terlihat pada kemampuan mereka untuk melindungi diri sendiri dan anak-anak di tengah konflik rumah tangga yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Subjek I lebih banyak menggunakan *emotion-focused coping*, yaitu mengelola tekanan psikologis dengan menyalurkan emosi

melalui aktivitas yang memberikan ketenangan. Sebaliknya, Subjek II lebih dominan menggunakan problem-focused coping. Ia berusaha mengontrol situasi secara langsung dengan mengatur lingkungan di sekitarnya, seperti mengingatkan anak-anak agar tidak memicu kemarahan bapaknya, menghindari konflik ketika suami sedang berada dalam kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan Ramli et al., (2023), yang menjelaskan bahwa kemampuan mengendalikan diri, memilih strategi coping yang adaptif, serta memecahkan masalah secara efektif merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi pada perempuan penyintas KDRT.

Terakhir, pada aspek spiritual influences, aspek ini menjadi salah satu sumber kekuatan psikologis yang paling penting dalam proses resiliensi. Ketika berbagai strategi penyelesaian masalah tidak lagi mampu mengurangi tekanan yang dirasakan, keduanya menjadikan doa sebagai bentuk spiritual coping untuk memperoleh ketenangan, harapan, dan kekuatan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh konflik. Pada Subjek I, spiritualitas hadir secara lebih menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, spiritualitas pada Subjek II lebih banyak diwujudkan melalui doa-doa pribadi yang dilakukan pada saat malam hari. Melalui doa dan kedekatannya dengan Tuhan, kedua subjek mampu melihat pengalaman yang menyakitkan dari sudut pandang yang lebih positif sebagai pengalaman hidup yang memberikan pelajaran dan membuat mereka menjadi pribadi yang lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani & Hayati (2023) yang menunjukkan bahwa religiusitas, doa, dan penyerahan diri kepada Tuhan dapat menjadi sumber kekuatan penting bagi perempuan penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam membangun resiliensi. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan bahwa resiliensi pada perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terbentuk melalui berbagai faktor internal dan eksternal berdasarkan aspek resiliensi Connor & Davidson (2003) yang membantu individu menghadapi tekanan, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta mempertahankan keberfungsian dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mengalami berbagai kesulitan dan tekanan dalam rumah tangga, kedua subjek tetap menunjukkan kemampuan untuk bangkit, beradaptasi, dan melanjutkan kehidupannya secara positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai gambaran resiliensi pada perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat disimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan kemampuan resiliensi yang membantu mereka bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan rumah tangga. Berdasarkan analisis terhadap kelima aspek resiliensi, dapat diketahui bahwa terdapat dua aspek yang paling dominan pada kedua subjek, yaitu personal competence dan spiritual influences. Dominannya aspek personal competence terlihat dari keyakinan kedua subjek terhadap kemampuan diri untuk bertahan dan menghadapi berbagai kesulitan, yang mendorong mereka untuk tetap menjalankan peran sebagai ibu, mencari solusi atas masalah yang dihadapi, berupaya membangun kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya, serta prinsip yang diilahi dalam hidup mereka. Sementara itu, aspek spiritual influences tampak dari kedua subjek menjadikan doa dan kedekatan dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan, sehingga spiritualitas membantu mereka memperoleh ketenangan, mempertahankan harapan, serta memaknai pengalaman hidup yang sulit secara lebih positif. Oleh karena itu, bagi perempuan yang sedang menghadapi situasi serupa, disarankan untuk membangun kemandirian ekonomi, mengembangkan strategi coping yang adaptif untuk menjaga kewarasan pikiran, tidak ragu mencari dukungan profesional dan ruang aman, serta memperkuat aspek spiritual. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk meneliti secara mendalam bagaimana dampak psikologis dan gambaran resiliensi pada anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga tersebut, berfokus pada latar

belakang asal daerah atau suku tertentu, serta menggunakan variasi metode lain, seperti kualitatif dengan pendekatan etnografi, studi kasus, studi dokumen, maupun menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat resiliensi pada populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduruohman, I. (2024). Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia Tahun 2024. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dell’Osso, L., Lorenzi, P., Nardi, B., Carmassi, C., & Carpita, B. (2022). Post Traumatic Growth (PTG) in the Frame of Traumatic Experiences. *Clinical Neuropsychiatry*, 19(1), 10–17. <https://doi.org/10.36107/spfp.2022.322>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Balai Pustaka.
- Dewi, S. (2024). Ketidaksetaraan Gender dan Budaya Patriarki dalam Kasus KDRT. *Jurnal Gender Dan Sosial*, 12(1), 33–47.
- Hastuti, T. (2015). Penyesuaian Diri Perempuan Pasca Pernikahan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 21(1), 55–64.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Salemba Humanika.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2019). Catatan Kekerasan Perempuan Tahun 2019. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Machisa, M. T., Christofides, N., & Jewkes, R. (2018). Social Support Factors Associated With Psychological Resilience Among Women Survivors of Intimate Partner Violence in Gauteng, South Africa. *Global Health Action*, 11(Suppl 3), 1491114–1491114. <https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1491114>
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Meyrina, L., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2025). Kekerasan Rumah Tangga terhadap Ibu dan Anak: Kajian Sistematis dan Solusi Multidisipliner di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 305–313. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15455609>
- Miarsih, E. E., Sugiarti, R., & Suharidi, F. (2024). Resiliensi Istri Korban Perselingkuhan dan KDRT: Kajian Literatur. *Action Research Literate*, 8(3), 447–469. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i3.317>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Edition). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd Edition). Sage Publications.
- Ramadhani, H., & Hayati, E. N. (2023). Dinamika Resiliensi pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga di Masa Pandemi. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1S), 172–181. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12357>
- Ramli, U., Hidayat, N., & Kamaluddin. (2023). Faktor Pendorong Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi di Kelurahan Giwu dan Kelurahan Saoka Kota Sorong). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 265–273. <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.3207>
- Santoso, B. (2019). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Perempuan. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 7(1), 25–30.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Trigueiro, T. H., Labronici, L. M., Merighi, M. A. B., & Raimondo, M. L. (2014). The Process of Resilience in Women Who Are Victims of Domestic Violence: A Qualitative Approach. *Cogitare Enfermagem*, 19(3), 437–443. <https://doi.org/10.5380/ce.v19i3.34726>